

## **DIALEKTIKA BAHASA JAWA DALAM ADAT PERANG BANGKAT SUKU OSING KECAMATAN SINGOJURUH**

**Ahmad Sulthoni<sup>1</sup>, Dhalia Soetopo<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Universitas PGRI Banyuwangi,  
email: sulthoniahmad29@gmail.com

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Banyuwangi,  
email: dhalia.soetopo@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Perang Bangkat Ceremony is one proof of the diversity of cultures in Banyuwangi. This custom is held at a bride and groom event at the Osing tribe, but not all wedding gatherings use the Perang Bangkat Ceremony. Perang Bangkat is used when the bride is the eldest and youngest child in her family. The Osing people believe that if the eldest child marries the youngest child, then in his household there will be many problems or temptations that occur. This is where the osing community feels it is necessary to do the Perang Bangkat in the event of a wedding gathering which is intended to keep the obstacles or obstacles in the household that will be lived by the bride and groom. With the above conditions it can be known at this time that very few people understand the Javanese language spoken at the traditional ceremony of the Perang Bangkat. So that in determining the respondents the author uses the snowball method. The data collection used the method of observation, interviews and documentation. From the explanation above, the writer would like to examine further the meaning contained in the Bangkat Customary Ceremony as an effort to increase knowledge about Javanese language and cultural heritage which are intended to increase love and care for the Bangkat Customary Customs in the modernization era. Therefore the authors feel the need to further study the customs of warfare and conduct research with the title "Dialogue of Javanese Language in the Form of Osing Tribal War Sing Singuruh Subdistrict" The method used in descriptive qualitative data analysis with interactive analysis techniques and using the checking of findings by triangulation source.*

**Keywords:** *Javanese dialectic, Perang Bangkat*

### **ABSTRAK**

Upacara Adat Perang Bangkat merupakan salah satu bukti keragaman kebudayaan yang ada di Banyuwangi. Adat ini dilaksanakan dalam acara temu pengantin pada suku Osing, namun tidak semua acara temu pengantin menggunakan Upacara Adat Perang Bangkat. Perang Bangkat digunakan apabila pengantin merupakan anak sulung dan bungsu dalam keluarganya. Masyarakat Osing mempercayai jika anak sulung menikah dengan anak bungsu maka dalam rumah tangganya kelak akan terjadi banyak masalah atau godaan yang menerpa. Disinilah masyarakat osing merasa perlu dilakukannya Perang Bangkat

dalam acara temu pengantin yang dimaksudkan dapat menjauhkan sengkala atau halangan dalam rumah tangga yang akan dijalani oleh kedua pengantin. Pada saat ini sangat sedikit sekali masyarakat yang mengerti tentang bahasa Jawa yang diucapkan pada saat upacara adat Perang Bangkat. Sehingga dalam penentuan responden penulis menggunakan metode *snowball*. Adapun pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari pemaparan diatas maka penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang pemaknaan yang terkandung dalam Upacara Adat Perang Bangkat sebagai upaya peningkatan pengetahuan tentang bahasa Jawa dan warisan budaya yang dimaksudkan dapat meningkatkan rasa cinta dan peduli terhadap Adat Perang Bangkat dalam era modernisasi. Oleh karenanya penulis merasa perlu mengkaji lebih jauh tentang adat perang bangkat serta melakukan penelitian dengan judul “Dialektika Bahasa Jawa Dalam Adat Perang Bangkat Suku Osing Sekecamatan Singojuruh”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif dengan tehnik analisis interaktif serta menggunakan pengecekan hasil temuan dengan cara triangulasi sumber.

**Kata kunci:** Dialektika Bahasa Jawa, Perang Bangkat

## PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten dari provinsi Jawa timur yang terletak di ujung timur pulau Jawa. Wilayah kabupaten ini berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten lainnya, secara berurutan di sebelah barat dan utara yaitu kabupaten Jember, kabupaten Bondowoso dan kabupaten Situbondo, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Sedangkan di sebelah timur berbatasan langsung dengan selat Bali yang sekaligus sebagai batas provinsi Jawa Timur sebagaimana di jelaskan dalam artikel Geografi Kabupaten Banyuwangi (Maret 2010) pada salah satu situs resmi pemerintah kabupaten Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi memiliki wilayah yang cukup luas dengan penduduk yang heterogen, terdiri dari berbagai suku seperti, Jawa, Madura, Sunda, Arab dan suku asli Banyuwangi yaitu suku Osing. Dengan banyaknya suku yang ada membuat Banyuwangi memiliki banyak kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda antara desa satu dengan desa yang lainnya. Perbedaan ini biasanya terletak pada jenis adat, tata cara, pemaknaan bahkan waktu pelaksanaannya. Karena pada dasarnya kebudayaan merupakan suatu upaya yang dilakukan manusia dalam pemenuhan kebutuhan atas penyesuaian dengan kondisi alam. Sebagaimana dikutip dari Ira Indrawardana 2012 “ dikenal suatu

konsep bahwa terdapat kaitan erat antara manusia, alam dan kebudayaan sebagai suatu relasi triangulasi”. Dalam kebudayaan relasi triangulasi merupakan hubungan yang terjalin antara tiga unsur yaitu manusia, alam dan Tuhan.

Upacara Adat Perang Bangkat merupakan salah satu bukti keragaman kebudayaan yang ada di Banyuwangi. Adat ini dilaksanakan dalam acara temu pengantin pada suku Osing, namun tidak semua acara temu pengantin menggunakan Upacara Adat Perang Bangkat. Perang Bangkat digunakan apabila pengantin merupakan anak sulung dan bungsu dalam keluarganya. Maksudnya ialah apabila pengantin pria merupakan putra pertama dari sebuah keluarga dan menikah dengan putri bungsu dari keluarga lain harus dilakukan upacara adat Perang Bangkat, begitu pula sebaliknya. Masyarakat Osing mempercayai jika anak sulung menikah dengan anak bungsu maka dalam rumah tangganya kelak akan terjadi banyak masalah atau godaan yang menerpa. Disinilah masyarakat osing merasa perlu dilakukannya Perang Bangkat dalam acara temu pengantin yang dimaksudkan dapat menjauhkan sengkala atau halangan yang sering disebut sebagai Bala dalam rumah tangga yang akan dijalani oleh kedua pengantin. Hal ini dirasakan perlu karena mereka meyakini upacara ini sebagai penolak bala yang wajib dilakukan. Selain itu mereka memahami terdapat pemaknaan dan tujuan dalam upacara adat yang diwariskan oleh leluhurnya. Pemahaman terhadap pemaknaan suatu adat merupakan hal yang sangat penting baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun pengembangan secara menyeluruh khususnya pada komunikasi dan budaya. Dalam suatu budaya tentulah terdapat makna yang terkandung didalamnya, baik itu budaya tari, basanan maupun upacara adat. Setiap pelaksanaan upacara adat pasti terdapat perlengkapan-perengkapan yang harus dipenuhi sebagai syarat kesakralannya. Tidak lain pula halnya dengan upacara adat Perang Bangkat. Adapun perlengkapan yang digunakan dalam upacara adat suku osing ini yaitu berupa beberapa jenis tanaman dan peralatan pertanian serta peralatan rumah tangga. Perlengkapan ini merupakan tanda yang mengandung makna serta pesan yang berusaha disampaikan pada masyarakat umum dan khususnya pada kedua pengantin. Pesan-pesan itu dimaksudkan sebagai petuah atau wejangan terhadap kedua pengantin yang akan mengarungi kehidupan baru bersama pasangannya. Selain itu tanda tersebut juga sebagai symbol atas tanggung jawab seorang suami yang menjadi pemimpin dalam sebuah keluarga

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Dialektika

Pengertian dialektika menurut Aristoteles dalam buku Cecep Sumarna (2006:132) adalah “Menyelidiki argumentasi-argumentasi yang bertitik tolak dari hipotesa atau putusan yang tidak pasti kebenarannya” Cecep Sumarna (2006: 132). Pada dasarnya menurut K. Bertens (1989:137-138) logika dimaknai sebagai seni berdebat dan muncul pada era Zeno dan Citium. (Cecep Sumarna, 2006: 131). Logika pada masa Aristoteles belum dikenal namun, logika pada masa ini sering disebut dengan analitik dan istilah lainnya adalah dialektika.

Dialektik adalah “ *theori and practice of weighing and reconciling juxta posedoe contratocitory argument for the purpose of arriving at truth, espescially throught discussion and debate*”... Aristotelenism adalah “ *method of arguing with probability on any given problems as an art intermediate between rhetoric and strict demonstration*”. (Webster, 1993:1993 dalam Joko Suwarno.)

Metode dialektika – dialog dari Socrates merupakan metode atau cara memahami suatu dengan melakukan dialog. Dialog berarti komunikasi dua arah, ada seseorang berbicara dan ada seseorang lain yang mendengarkan. Dalam pembicaraan yang terus menerus dan mendalam diharapkan orang dapat menyelesaikan probelem yang ada. Proses pemikiran seseorang yang mengalami perkembangan karena mempertemukan ide yang satu dengan ide yang lain antara orang yang berdialog. Tujuannya mengembangkan cara berargumentasi agar posisi yang bersifat dua arah dapat diketahui dan diharapkan satu sama lain.

Metode dialektika menurut Hegel adalah suatu metode atau cara memahami dan memecahkan persoalan atau problem berdasarkan tiga elemen yaitu tesa, antitesa dan sintesa. Tesa adalah suatu persoalan atau problem tertentu, sedangkan antitesa adalah suatu reaksi, tanggapan, ataupun komentar kritis terhadap tesa (argumen dari tesa). Dari dua elemen tersebut diharapkan akan muncul sintesa, yaitu suatu kesimpulan. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan proses berfikir yang dinamis dan memecahkan persoalan yang muncul karena adanya argumen yang kontradiktif atau berhadapan sehingga dicapai kesepakatan yang rasional (Irmayanti, M Budianto, 2002:14 dalam Joko Suwarno).

Dialektika tumbuh dari logika formal di dalam perkembangan sejarah. Logika formal adalah sistem pengetahuan ilmiah besar pertama dari proses pemikiran. Adalah puncak karya filosofis dari Yunani Kuno, mahkota kejayaan pemikiran bangsa Yunani. Pemikir-pemikir Yunani awal membuat banyak penemuan penting tentang alam dari proses berpikir dan hasil-hasilnya. Pesintesa pemikiran Yunani, Aristoteles, mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengkritik, mensistematisasikan hasil-hasil positif dari pemikiran tentang pikiran, dan lalu menciptakan logika formal. Euclides melakukan hal yang sama untuk geometri dasar. Archimedes untuk mekanik dasar. Ptolomeus dari Alexandria kemudian untuk astronomi dan geografi. Menurut Tan Malaka dalam bukunya yang berjudul *Madilog (Materialisme, Dialektika, Logika)* dialektika mengandung 4 hal: waktu, pertentangan, timbal balik; dan seluk-beluk (pertalian).

## **B. Bahasa Jawa**

Mulyana (2008: 234) menjelaskan bahwa “bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat Jawa”. Senada dengan Kartini (2006: 121) “Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia, yang apabila dilihat dari jumlah pemakainya terbesar dibanding bahasa daerah yang lain”. Bahasa Jawa merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia, adanya pembinaan dan pengembangan masih tetap dalam bingkai Keindonesiaan. Bahasa Jawa berkembang sebagai identitas diri dengan cara mempertahankan nilai-nilai luhur yang termuat didalamnya.

Sejalan dengan itu bahasa Jawa tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan Jawa. Bahasa Jawa bukan sekedar artefak budaya Jawa, tetapi juga merupakan bahasa kebudayaan Jawa. Berdasarkan kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa Bahasa Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan dalam rangka pelestarian budaya Jawa. Budaya Jawa tidak hanya terkait dengan percakapan sehari-hari.

## **C. Adat**

Adat adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak.

Adat dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian adat yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “adat” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus Adat oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Adat dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.

Adat istiadat merupakan komponen awal adanya tertib sosial di tengah-tengah masyarakat. Adat merupakan salah satu wujud kebudayaan masyarakat. Kebudayaan adalah segala perbuatan tingkah laku dan tata kelakuan aturan-aturan yang merupakan kebiasaan sejak dahulu kala telah dilakukan turun-temurun dan sampai sekarang masih dilaksanakan (Koentjaraningrat, 1980 : 204). Sedangkan pengertian lain adat dalam buku pengantar hukum adat Indonesia adalah segala bentuk kesusilaan dan kebiasaan orang Indonesia yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara satu sama lain (Roelof Van Djik, 1979 : 5). Adat dalam gambaran secara gamblang memang sulit diungkapkan, karena adat bersifat abstrak. Namun ketika berbicara mengenai adat, pasti dapat diingat kembali tentang kekhasan suku bangsa yang ada di Indonesia. Adat bisa berarti segala tingkah laku, kebiasaan dan tata cara hidup yang khas yang didapat dari proses pembelajaran dan sosialisasi secara turun temurun. Nilai-nilai adat sangat dihargai oleh masyarakatnya, bahkan jika ada yang melanggarpun sanksi akan diterima oleh si pelanggar. Masing-masing nilai adat suku yang satu dengan suku yang lain tidak sama, namun sebagai bangsa yang ber “Bhineka Tunggal Ika” mereka tetap saling menghargai.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian adat adalah tata cara yang telah ditetapkan dalam suatu masyarakat yang berasal dari warisan nenek moyang yang diturunkan hingga ke anak cucunya. Dengan demikian tidak akan terjadi pertentangan antara satu sama lain di dalam anggota masyarakat yang menyangkut sistem adat tertentu.

#### **D. Perang Bangkat**

Perang Bangkat adalah drama yang menggambarkan seorang lelaki yang ingin meminang wanita yang dicintainya, namun ditolak oleh keluarga sang wanita. Di sinilah terdapat perang argumentasi dari pihak lelaki bahwa dia benar-benar harus meminangnya karena dia sangat mencintai sang wanita dan menjadikannya istri.

Setelah perang argumentasi tersebut akhirnya keluarga sang wanita menyebutkan persyaratan (*Ubo Rampe*) yang harus dipenuhi oleh sang lelaki untuk meminang wanita tersebut dan untuk kehidupan mereka setelah menjadi suami istri. Kemudian persyaratan itu dipenuhi lalu mereka berdua direstui dari masing-masing pihak keluarga.

Perang Bangkat yang berarti "Perang Argumentasi" bermakna bahwa setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan apabila sudah memasuki usia yang matang untuk melakukan sebuah pernikahan pasti memiliki sebuah argumen untuk bisa hidup bersama. Argumen ini muncul ketika seorang lelaki ingin meminang seorang wanita yang dicintainya, pastilah ada campur tangan masing-masing pihak keluarga. Dalam hal ini masing-masing keluarga berargumentasi untuk kebaikan sang anak. Perang Bangkat ini membawa pesan moral kepada sang pengantin yang bermakna bahwa orang tua (keluarga) menginginkan anaknya dipinang oleh lelaki yang sangat baik dan bisa membawa nya kedalam keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warohmah. Dan juga pesan ini mengingatkan bahwa di dalam suatu hubungan harus saling setia, melengkapi, menghormati, dan patuh pada suami sesuai ajaran agama yang dianutnya. Persyaratan (*Ubo Rampe*) itupun juga merupakan simbol dari pesan moral yang maknanya membawa pengantin masuk kedalam dunia masyarakat yang kompleks tanpa campur tangan orang tua. Disebutkan bahwa *Ubo Rampe* tersebut harus ada dan terpenuhi serta menjadi cikal bakal pegangan hidup untuk berumah tangga.

#### **E. Suku Osing**

Suku Osing adalah suku asli dari Banyuwangi. Using secara terminologis berasal dari kata sing-sering juga diucapkan oleh suku Usinghing yang berarti “tidak”, kemudian dimaknai sebagai orang-orang yang “tidak” ikut mengungsi ketika terjadi Perang Puputan Bayu, sehingga tetap menempati wilayah Blambangan yang sekarang menjadi kota Banyuwangi. Suku Osing adalah salah satu suku yang ada di Banyuwangi.

Suku Osing adalah salah satu suku yang terancam punah jika tidak dijaga dan dilestarikan. Salah satu upaya untuk menjaganya adalah dengan tersedianya sebuah fasilitas (gasebu) kebudayaan yang memadai kegiatan kebudayaan Suku Osing. Fasilitas Kebudayaan Suku Osing ini dirancang di tengah kota Banyuwangi dengan tujuan mengenalkan, mengembangkan, dan melestarikan kebudayaan Suku Osing. Pengunjung dapat menikmati berbagai hiburan yang interaktif dan edukatif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mempelajari secara rinci fenomena sosial yang terjadi secara nyata dan apa adanya. Sejalan dengan hal itu deskripsi fenomenologis bisa dibedakan ke dalam tiga fase yaitu: (1) mengintuisi, (2) menganalisis, (3) menjabarkan secara fenomenologis. Dalam penelitian ini mengkaji lebih dalam terhadap desa-desa di kecamatan Blimbingsari tentang unsur-unsur yang terkait serta memenuhi sebagai desa kebangsaan. Setelah mendapatkan temuan-temuan dalam penelitian selanjutnya akan menggunakan teknik analisis data model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data dan, (3) Penarikan kesimpulan / verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Asal Usul Perang Bangkat**

Perang Bangkat merupakan tradisi pernikahan suku Osing yang mana tradisi ini dilakukan apabila anak sulung berjodoh dengan anak bungsu, anak bungsu berjodoh dengan anak bungsu, dan anak sulung berjodoh dengan anak sulung. Dalam hal ini masing-masing keluarga berargumentasi untuk kebaikan sang anak. Harapan dalam ritual tersebut agar rumah tangganya hidup bahagia. Ritual ini dipercaya apabila tidak dilakukan akan menimbulkan dampak negatif bagi pasangan pengantin karena akan mengalami banyak halangan dan rintangan dalam menjalani hidupnya. Seperti susah dalam perekonomiannya, kesehatannya terganggu bahkan dan bahkan ada yang mempercayai bahwa jika tidak dilakukan ritual ini akan berakibat buruk terhadap seluruh masyarakat desa tersebut.



Sejarah Pelaksanaan Pernikahan Perang Bangkat di Desa Singojuruh Kabupaten Banyuwangi Perang bangkat merupakan suatu kepercayaan turun temurun dari masyarakat yang masih dipercayai sampai saat ini. Asal usul terjadinya perang bangkat bahwa pada zaman dahulu ada warga yang melakukan pernikahan antara anak yang berstatus kemunjilan dengan anak kemunjilan dan ada juga anak yang berstatus sulung dengan anak sulung. Tidak lama kemudian pasangan tersebut mengalami kejadian-kejadian yang sangat memprihatinkan dalam kehidupannya. Pasangan yang berstatus kemunjilan mengalami sakit yang berkepanjangan akhirnya mereka meninggal dunia. Kemudian pasangan yang berstatus anak sulung dalam menjalani kehidupan berkeluarga pasangan ini jatuh miskin. Padahal pada mulanya laki-laki tersebut pedagang yang sangat kaya raya tetapi setelah melakukan pernikahan dengan pilihannya, usahanya semakin hari semakin menurun dan akhirnya bangkrut. Kemudian ada yang melakukan pernikahan ini, tidak lama kemudian terjadi petaka besar di desa tersebut, seperti panas berkepanjangan yang berakibat petani tidak bisa bercocok tanam karena tidak ada air, binatang ternak meninggal dan masyarakat banyak terkena penyakit yang akhirnya banyak yang meninggal dunia.

### **Proses Pelaksanaan Tradisi Pernikahan Perang Bangkat**

Upacara adat pernikahan Perang Bangkat merupakan ritual pernikahan antara sepasang calon pengantin yang berstatus anak kemunjilan dengan anak kemunjilan dan juga antara sepasang calon pengantin yang berstatus anak sulung dengan anak sulung di lingkungan keluarga masing-masing dengan harapan kehidupan rumah tangganya akan bahagia. Petugas rias atau biasanya yang disebut dengan tukang *paes* dalam hal ini sebagai pengantar laku, sedangkan yang lainnya sebagai pelaku kedua dalang yang sekali waktu juga berdialog sesuai dengan adat yang disajikan. Kedua mempelai yakni termasuk orang tua dan sanak keluarga harus juga mematuhi aturan yang ada. Namun, kadang-kadang untuk pembacaan doa pada umumnya biasanya dipercayakan kepada salah satu dari dalang atau salah seorang keluarga yang tertua.

Pelaksanaan ritual Perang Bangkat dilaksanakan sebelum terjadinya akad nikah berlangsung dan dilaksanakan pada waktu “*surup*” yakni ketika matahari mulai terbenam, sekitar waktu maghrib tiba. Upacara ritual Perang Bangkat pada masyarakat Osing Banyuwangi sebagai berikut: pertama, Persiapan pengantin wanita, dengan iringan musik gending daerah

Banyuwangi, petugas rias mulai mempersiapkan peralatan adatnya dalam satu tempat berisikan kembang setaman dilengkapi dengan *sewur* penyiram, sehelai kain putih, sepasang kepala gading berukir Rama Shinta, kelengkapan kupat luar, beras kuning *poleten*, beras kuning dengan uang logam dan menyiapkan sebuah *blencong* di sisi lain. Kemudian acara penyulutan *blencong* oleh juru rias sebagai pertanda bahwa acara akan segera dimulai, kemudian juru rias mempersiapkan komposisi untuk menyambut kedatangan calon pengantin pria. Dari jarak jauh terdengar suara *hadrah yahum* pertanda iring-iringan calon pria akan segera datang dan kelompok mempelai wanita telah siap untuk menyambutnya.



Gambar 01. Prosesi Pernikahan dengan Ritual Perang Bangkat  
(Koleksi Pribadi, 2020)

Kedua, Kedatangan calon pengantin pria, dengan iring-iringan kelompok penari/ *rodat yahum*. Dalang berada di belakang *rodat yahum* kemudian diikuti oleh pengantin pria di atas tandu, dengan kelengkapan adat yang lain yang terdiri atas *paningset*, *rampadan*, *bokor kendi*, *bantal klasa*, *pukulan punjen*, sebatang *tump er*, dan seperangkat alat dapur dan wakil orang tua calon pria yaitu paman atau bibinya.

Pada saat rombongan sampai di depan rumah kelompok *rodat yahum* menari dengan gayanya seakan-akan menyambut salam pertemuan. Kemudian pengantin harus duduk bersama ditutup dengan sehelai kain putih serta didampingi satu dalang dari pihak laki-laki dan satu dalang dari pihak perempuan. *Ketiga*, Atraksi kedua dalang, kedua dalang yang bertindak mewakili orang tua masing-masing calon pengantin dan meneruskan maksud pertemuan. Dalang dari pihak perempuan menanyakan maksud kedatangan

dari pihak dalang laki-laki, dan apakah persyaratan yang dibawa sudah memenuhi syarat yang ada atau belum dan setelah itu Perang Bangkat tersebut berlangsung, yakni perang berargumen antara pihak dalang pria dengan pihak dalang wanita. Ketika persyaratan dipenuhi pihak dalang dari pria sengaja mencari dan menetapkan memilih pengantin yang artinya tidak ngawur yang dikaitkan dengan pembicaraanya dengan alat yang dibawahnya berupa “sewur”. Sedangkan pihak dari perempuan tidak keberatan karena memang sudah jodohnya dengan harapan agar diingat secara konsisten dan dikaitkan dengan alat yang dibawahnya yaitu sebuah “irus”.

*Keempat*, Acara temon, pada acara ini kedua dalang dipimpin oleh juru rias untuk mempertemukan antara kedua calon mempelai sebagai saat pertemuan yang pertama dengan mempertemukan kedua ibu jari kedua calon mempelai. Kemudian dilanjutkan dengan ucapan doa yang dipimpin oleh seorang dalang dengan ucapan berikut:

*Assalamualikum wr,wb.,*

*Sak derengipun monggo kito ucapapkan marang syukur Alhamdulillah dhumateng Allah SWT kulo panjenengan sedhoyo meniko diparingi kelujengan, sehinggo saged tumut nggeh meniko nyekseni keontanipun penganten jaler lan penganten estri ingkang ngelaksanaaken ritual Perang Bangkat. Poro bapak poro sedherek sedhoyo, mugi-mugo penganten jaler lan penganten putri angsalipun jejodohan dipun paring rezeki ingkang kathah. Monggo kito sedhoyo ngucapaken fatehah ingkang dipun khususaken dumateng penganten meniko supoyo angsal ridho dumugi Allah SWT, Alfatihah... poro sederek sedhoyo cukup semanten umpami wonten salah kulo nyuwun ngapunten ingkang kathah.*

**Artinya :**

*Assalamualaikum wr,wb.*

*(sebelum nyamarilah kita mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT kita semua diberi kesehatah, sehingga bisa mengikuti yaitu menyaksikan adanya pengantin pria dan pengantin wanita yang melaksanakan Perang Bangkat. Para Bapak para Saudara semua, semoga pengantin pria dan pengantin wanita yang berjodoh diberikan panjang umur, tetap rukun hingga kakek nenek, dan semoga diberikan rizeki yang banyak. Marilah kita mengucapkan Fatihah dikhususkan kepada pengantin tersebut*

*agar mendapatkan ridho dari Allah SWT, Alfatihah... Para saudara semua cukup sekian apabila ada salah saya mohon maaf yang sebesar-besarnya)*

Setelah itu dilanjutkan dengan acara *sembar uthik-uthik* yang dilakukan oleh salah satu keluarganya. *Pertama*, Acara salam Kabul yang dipimpin oleh juru rias, kedua mempelai memohon restu kepada kedua orang tua masing-masing dengan melakukan jabat tangan sambil membungkuk artinya untuk mohon restu dan dapat terkabul semua yang menjadi harapan keduanya. *Kedua*, Acara kupat luar, kedua orang tua mempelai atau walinnya melakukan acara ini dengan menarik kedua ujung ketupat yang berisikan beras kuning agar terbuka dengan beras kuning sembar. Acara kupat luar ini dimaksudkan “*ngeluar*” atau membuka semua yang tertutup, dimaksudkan untuk menghilangkan semua pikiran galau karena sesuatu yang belum terselesaikan. Maka dengan Acara *kupat luar* ini kedua mempelai tidak lagi mempunyai tanggungan adat dan biasa memulai hidup barunya tanpa mempunyai hutang. *Ketiga*, Acara *poletan*, yakni memoleskan tepung yang bercampur dengan beras kuning pada kedua kaki calon mempelai oleh salah satu seseorang sesepuh sebagai tanda calon mempelai telah diperbolehkan secara adat untuk melangsungkan pernikahan. *Keempat*, Acara *kosek pojen*, acara ini dilakukan dengan seorang dalang meletakkan kain *Lawong* yang selama itu digunakan untuk menggendong kantong *pujen* di depan pelaminan dengan posisi melebar. Kedua mempelai duduk berkeliling. Pada cara ini salah seorang datang menuangkan isi kantong tersebut yang berisi uang hasil *mupupada kain laon* kemudian dikosek bersama yang berkeliling. Dengan berakhirnya acara *kosek pojen*, maka berakhir pula upacara ritual perang bangkat masyarakat Osing Banyuwangi yang sampai saat ini masih berlaku.

### **Perlengkapan dalam Prosesi Perang Bangkat**

Dalam pelaksanaan upacara adat ini terdapat berbagai perlengkapan yang digunakan sebagai syarat keskralannya. Adapun setiap perlengkapan tersebut memiliki makna dan pesan didalamnya. Selain sebagai ritual penolak bala adat ini juga memberikan nasehat atau *wejangan* terhadap kedua pengantin dalam menjalani kehidupan. Makna atau pesan yang terkandung dalam Perang Bangkat menurut Bapak Suwito diantaranya meliputi *keloso bantal* (*tikar dan bantal*), *wanci*, *bokor*, dan *kendi*.



Gambar 2. Perlengkapan dalam Pernikahan Upacara Adat Perang Bangkat  
(Koleksi Pribadi, 2020)

Adapun perlengkapan lain yang digunakan dalam Upacara Adat Perang Bangkat adalah *ingkreng* *atu ongkek*, *para bungkil*, *para pecah*, *para gumantung* dan *singkal*. Setiap perlengkapan yang digunakan dalam upacara adat ini memiliki makna. *Keloso bantal* menggambarkan alas kehidupan dan sebagai tempat untuk istirahat. Dalam kehidupan tempat istirahat adalah rumah. Rumah yang dalam hal ini digambarkan oleh *keloso bantal* diharapkan dapat menjadi sandaran dalam kehidupan. Untuk itu pemangku adat selalu berpesan agar dalam kehidupan manusia harus teliti dan hati-hati. Selain itu manusia juga harus bersikap jujur, sabar, dan nerimo/legowo (tawakal) untuk menuju kehidupan yang tentram. Selain itu pemangku adat juga menjelaskan bahwa kejujuran digambarkan sebagai jalan yang lurus yang dalam Bahasa Arab disebut dengan *sirathal mustaqim*. Pelafalan dari akhir kalimat *sirathal mustaqim* dilakukan dengan menutup mulut, hal ini diartikan bahwa manusia harus berhati-hati dalam setiap perkataan yang diucapkannya. Karena perkataan yang tidak hati-hati akan menimbulkan salah faham yang dapat menimbulkan permusuhan.

*Wanci* merupakan tempat meletakkan *kinangan*. *Wanci* disini diartikan sebagai waktu yang dalam bahasa Jawa Kromo disebut *wanci*. Dalam *kinangan* terdapat beberapa macam isinya yang diantaranya ada daun sirih yang disebut dengan *suruh* oleh masyarakat Osing dan kapur yang dikenal dengan sebutan *enjet*. *Suruh* diartikan dengan kata *weruh*, yaitu *weruho maring* waktu, hukum lan agama.

Kata *weruh* berarti tahu atau mengetahui. Manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudaya harus mengetahui dan sadar dengan berjalannya

waktu, aturan hukum dan aturan agama. Hukum dan agama adalah hal yang mengatur dan mengikat manusia. Apabila manusia taat pada hukum dan agama maka manusia akan selamat dan terhindar dari sanksi, baik sanksi sosial, sanksi hukum maupun sanksi agama. Jika manusia mengetahui ketiga hal tersebut maka hidupnya akan terasa damai. Selain daun sirih dalam *kinangan* juga terdapat *enjet*.

*Enjet* merupakan rendaman kapur yang sudah lama. Kapur memiliki rasa yang pahit, diharapkan kedua pengantin kelak tidak seperti rasa dari kapur yaitu *oyo pahit rundinge*. Perempuan dan laki-laki yang berasal dari keluarga yang berbeda dengan karakter yang berbeda pula hidup bersama untuk membina satu keluarga bukanlah hal yang mudah.

Perbedaan pendapat, pandangan dan keinginan akan sering terjadi dan kerap kali menjadi pemicu perselisihan. Oleh karenanya diharapkan kedua belah pihak dapat mengingat pesan *oyo pahit rundinge*, yang dapat diartikan jangan merasa enggan untuk berunding. Suami dan istri harus saling terbuka untuk bermusyawarah agar mendapatkan jalan keluar yang baik atas setiap permasalahan yang dihadapi.

Perlengkapan lain adalah *bokor*. *Bokor* merupakan tempat seperti nampan yang terbuat dari kuningan. Dalam upacara ini *bokor* memiliki makna sebagai harga diri. Hal ini dikarenakan *bokor* terbuat dari logam kuningan, warnanya yang kekuning-kuningan digambarkan seperti emas, dimana emas sebagai logam mulia yang memiliki harga yang sangat tinggi. Dalam kehidupan masyarakat, kekayaan sering diidentikkan dengan harga diri dan status sosial dari seseorang.

Adapun perlengkapan lainnya yaitu *kendi* dan *banyu adem* yang berarti air dingin. *Kendi* merupakan tempat air yang terbuat dari tanah liat. Tempat air ini digunakan masyarakat Jawa dari jaman dahulu. *Kendi* diartikan sebagai jantung hati dari manusia. Oleh karenanya *kendi* harus diisi dengan banyu adem yang dalam hal ini diartikan sebagai kalimah Allah. Manusia diibaratkan sebagai *kendi* yang harus selalu diisi dengan air yang dingin yaitu kalimah-kalimah Allah agar jiwanya senantiasa menjadi tenang.

Selain perlengkapan di atas juga terdapat dedaunan yang digunakan sebagai perlengkapan upacara ini yaitu *godong opo* dan alang-alang. Kedua daun ini oleh masyarakat Jawa diartikan dalam kalimat *ora ono alangan opoopo*. Arti dari kalimat tersebut adalah tidak ada halangan apa-apa.

Maksudnya adalah diharapkan kehidupan yang akan dijalani oleh kedua pengantin tidak mendapatkan halangan atau rintangan apa-apa.

*Ingrek* atau disebut juga *ongkek* oleh masyarakat Oseng merupakan perlengkapan yang paling menonjol dalam pelaksanaan upacara adat Perang Bangkat. Selain karena bentuknya yang lebih besar dari perlengkapan yang lainnya, *ingrek* merupakan perlengkapan yang hanya digunakan dalam Upacara Adat Perang Bangkat. Dalam pelaksanaan upacara ini *ingrek* diisi dengan berbagai macam benda dan tanaman, yaitu para *bungkil*, para pecah dan para *gumantung*. *Ingrek* atau *ongkek* dalam Upacara Adat Perang Bangkat diartikan sebagai perahu. Dimana kedua pengantin akan berlayar bersama mengarungi samudra kehidupan. Selain itu *ingrek* atau *ongkek* juga menggambarkan keseimbangan. *Ingrek* merupakan alat bantu tradisional yang akan meringankan pekerjaan manusia untuk mengangkut benda. *Ingrek* merupakan alat yang harus dibawa dengan seimbang, apabila berat sebelah maka akan susah untuk digunakan. Dalam Upacara Adat Perang Bangkat karakteristik dari *ingrek* tersebut dimaksudkan bahwa manusia harus seimbang dalam menjalani hidup. Begitu pula dalam rumah tangga harus seimbang antara suami dan istri serta antara kedua belah keluarga besarnya agar kerukunan dalam keluarga dapat tercapai.

Dalam *ingrek* terdapat para *bungkil*, para pecah dan para *gumantung*. Para *bungkil* dan para *gumantung* merupakan macam-macam hasil bumi yang dapat digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Hasil bumi ini memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan manusia, karena makanan merupakan sumber energi dari pada manusia. Hal ini menggambarkan bahwa manusia sangat bergantung kepada alam dan diharapkan manusia dapat mengolah hasil bumi dengan sebaik-baiknya serta dapat menjaga lingkungan alamnya.

Para pecah yang merupakan peralatan rumah tangga merupakan alat yang membantu manusia untuk mengolah makanan guna memenuhi kebutuhan pangannya. Para pecah dalam rumah tangga digunakan untuk mengolah hasil bumi menjadi makanan.

Dalam perang bangkat para pecah ini diartikan sebagai ilmu pengetahuan. Manusia sebagai makhluk berakal dan berbudaya harus memiliki ilmu pengetahuan agar dapat menjalankan kodratnya sebagai khalifah di muka bumi. Ilmu pengetahuan sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan

manusia. Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mengolah hasil bumi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

*Singkal* adalah peralatan selanjutnya yang digunakan dalam upacara adat ini. *Singkal* merupakan alat yang digunakan untuk membajak sawah dan mengolah lahan pertanian. Dalam Upacara Adat Perang Bangkat *singkal* mengandung pesan moral yang sangat kuat. *Singkal* merupakan alat pertanian yang vital, digunakan pada awal proses dalam bercocok tanam. Pesan yang terkandung dalam symbol *singkal* ini adalah manusia sebagai makhluk hidup yang membutuhkan makanan harus menanam. Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Apabila manusia tidak bertani dan tidak menanam dapat dibayangkan bagaimana jadinya kehidupan. Seluruh manusia akan kebingungan mencari sumber makanan. Oleh karenanya manusia tidak boleh melupakan sektor pertanian.

Selain perlengkapan yang dijelaskan diatas dalam Upacara Adat Perang Bangkat terdapat juga adat *ngosek ponjen*. *Ngosek ponjen* merupakan adat yang dilakukan oleh Suku Osing dalam temu pengantin. Adat *Ngosek Ponjen* ini dilakukan apabila salah satu dari sang pengantin merupakan anak bungsu dalam keluarganya. Adat ini dilakukan hanya kepada anak bungsu yang menikah.

*Ponjen* merupakan kumpulan uang dan bumbu dapur yang diletakkan dalam kantung berwarna putih. Kantung berwarna putih diartikan sebagai kesucian. Uang dan bumbu dapur yang terkumpul dalam kantung putih tersebut merupakan pemberian dari saudara-saudara sang pengantin. Dalam ritualnya pemuka adat akan menjelaskan bahwa didalam kantung tersebut ada pecahan-pecahan uang yaitu *sak sen*, setali, sesuku dan seringgit. Ini merupakan pecahan-pecahan uang pada zaman dulu. Setiap pecahan tersebut mengandung makna dan pesan.

*Sak sen* berarti *satu sen*, yang diartikan pengantin laki-laki sebagai kepala rumah tangga harus siap *isenisen*. *Isen isen* berarti mengisi, yaitu mengisi daringan (tempat menyimpan beras) maupun kantong (tempat menyimpan uang) dan mengisi kebutuhan batin dari pasangannya. Dengan kata lain pengantin pria sebagai seorang pemimpin dalam keluarga harus siap memberikan nafkah lahir dan batin pada keluarganya. *Sak tali* berarti satu tali, yang diartikan bahwa kedua pengantin telah *ditaleni*. *Ditaleni* berarti diikat, yakni kedua pengantin telah diikat dalam satu ikatan suci yang sah



menurut agama dan hukum negara. *Sak suku* berarti satu suku, yang berarti bahwa kedua pengantin *wes* diaku. Yakni kedua pengantin telah diakui sebagai keluarga baik dari keluarga pengantin putri maupun keluarga penganti pria. Selain pengakuan dari keluarga, pengantin ini juga sudah diakui oleh masyarakat sebagai keluarga baru. Hal ini dikarenakan mereka telah sah menjadi suami istri menurut hukum agama, hukum Negara maupun adat. *Sak ringgit* yang berarti satu ringgit. Dalam hal ini diartikan bahwa kedua pengantin *kudu biso nganggit* yang artinya kedua pengantin harus harus bertanggung jawab atas kehidupannya.

Perlengkapan Upacara Adat Perang Bangkat sangat beragam. Dengan berbagai jenis perlengkapan yang telah dijelaskan diatas terdapat pula perlengkapan lain seperti *pitik angkrem* yaitu ayam yang mengerami telurnya.

Keberagaman perlengkapan upacara ini menggambarkan *macemeisine* alam (keberagaman isi dari pada dunia). Perlengkapan ini sebagai pesan bahwa manusia sebagai makhluk yang hidup di alam harus *makarti maring alam, makarti maring lahir lan makarti maring batin*. Arti dari tiga kalimat tersebut adalah mengerjakan kewajiban kepada alam, kepada lahir dan kepada batin.

Maksudnya adalah manusia sebagai makhluk yang hidup di alam harus menjalankan kewajibannya kepada alam yaitu mengolah hasilnya dan menjaga kelestariannya serta tidak merusak alam. Hal ini dilakukan agar keseimbangan alam tetap terjaga. Selain itu mengerjakan kewajiban terhadap lahir maksudnya adalah sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri oleh karenanya manusia harus menjaga hubungan dengan sesamanya. Menjaga hubungan baik dengan sesame juga akan memudahkan seseorang dalam mencari rejeki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia juga harus menjalankan kewajibannya terhadap batin yang berarti manusia sebagai makhluk individu yang berkeyaninan harus senantiasa menjalankan kewajibannya terhadap Tuhannya untuk memenuhi kebutuhan batin yang berupa ketenangan.

Ketiga hal tersebut harus dilakukan oleh manusia apabila ingin menuju urip mukti yaitu kehidupan yang damai sehingga keluarga yang dibinanya akan menjadi keluarga yang sakinah, mawadah dan warrahmah yang dalam masyarakat Osing dikenal dengan *urip kang toto, titi lan tenrem*.

Selain perlengkapan yang sarat akan makna dalam Upacara Adat Perang Bangkat terdapat suluk, pangkur dan kala. Suluk merupakan doa yang dipanjatkan oleh pemuka adat ketika memimpin jalannya ritual. Doa ini dipanjatkan dalam bahasa jawa yang dilagukan serta ditujukan untuk kedua pengantin.

*Pangkur* diartikan sebagai pangudi isine Qur'an, yaitu mengupas dan mengkaji isi dari AL-Qur'an. Dalam upacara adat ini pemuka adat memberikan pesan dan gambaran kepada kedua pengantin dengan membacakan ayat-ayat dalam Al-Qur'an sebagai cerminan dan tuntunan. Ayat-ayat tersebut dihubungkan dengan kehidupan manusia yang diharapkan dapat dijadikan sebagai pelajaran.

## **PENUTUP**

Dari pemaparan di atas membuktikan bahwa ada komunikasi yang terjalin dalam pelaksanaan Perang Bangkat. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol dan kata khiasan yang dimaksudkan sebagai pesan kepada pengantin maupun masyarakat umum.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat semiotika dalam upacara adat perang bangkat sebagaimana penjelasan para ahli yang menerangkan bahwa dialektika dapat digunakan untuk bertukar pendapat, bagaimana caranya kita menggunakan gaya berbicara dengan mimik yang mudah dipahami oleh lawan bicara kita manakala kita bertukar pendapat sehingga lawan bicara tidak merasa diremehkan ataupun dipandang sebelah mata, jadi secara umum seorang dialektikawan adalah seorang yang tidak membiarkan sesuatu tidak dipersoalkan, akan tetapi mempersoalkan dengan gaya dan cara tertentu dalam kehidupan manusia.

Hal ini dapat dilihat dari pandangan struktural yang menitik beratkan pada bahasa maupun pandangan pragmatis yang menitik beratkan pada bentuk fisik dari sebuah tanda. Apapun bentuk tanda, tanda merupakan suatu hal yang dapat digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Oleh karenanya pemaknaan pada setiap tanda berdasarkan kesepakatan sosial yang terjadi dalam masyarakat pengguna tanda.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada DRPM Ristekdikti yang telah memberikan pembiayaan dalam penelitian ini serta kepada Program Studi Bimbingan Konseling dan Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi serta masyarakat Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Banyuwangi-permai.blogspot.com/2010/03/geografi-kabupaten-banyuwangi.html;online;11 Februari 2015.
- Djajasudarma. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rineka Cipta.
- H. Hoed, Benny. 2014. *Semiotika Dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hamzah Irawan, Andjrah. 2011. *Perspektif Semiotik Tentang Representasi Budaya Feodal Dalam Iklan A Mild Versi Tanya Kenapa Dengan Tema Belum Tua Belum Boleh Bicara*; download.portalgaruda.org/article=3011&at==297;online; 10 Februari 2015
- <http://forum-blambangan.blogspot.com/2013/08/ritual-nikah-sambil-perang-suku-Oseng.html>, 25 September 2019.
- <http://kulpulan-materi.blogspot.com/2012/01/modernisasi.html> on line 27 mei 2015 jam 12;43
- <http://news.detik.com/read/2009/01/29/201542/1076464/475/1/menariknya-upacara-perkawinan-suku-using>) on line; 26 mei 2015
- <https://5enibudaya.dakwordpress.com/2013/04/24/analisis-tanda-motif-pucuk-rebung-kerawang-gayo/>;online 10 Februari 2015
- Maleong, Lexy J.2008. *Metodologi Penelitian Kualitati*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Rohman, Agus. 2013. *Pergeseran Tokoh Adat Dalam Social Budaya Dan Pembangunan Di Kelurahan Timbangan Kecamatan Indralaya Kabupaten OganIlir*. [ejournal.universitas.sriwijaya.ac.id/indexphp/view/796](http://ejournal.universitas.sriwijaya.ac.id/indexphp/view/796); online 10 Februari 2015
- Saif\_welcome dalam Prosesi Perang Bangkat Dalam Pernikahan Suku Using Banyuwangi

([http://www.academia.edu/4566472/PROSESI PERANG BANGKAT  
DALAM PERNIKAHAN SUKU USING BANYUWANGI](http://www.academia.edu/4566472/PROSESI_PERANG_BANGKAT_DALAM_PERNIKAHAN_SUKU_USING_BANYUWANGI)): diunduh  
hari Selasa, 26 Mei jam 11:3.

Soekanto, Soerjono. 2001. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.